

ANALISIS POSTER VIDEO KLIP LATHI : KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Anni Lamria Sitompul¹⁾, Mukhsin Patriansah²⁾, Risvi Pangestu³⁾

^{1), 2, 3)} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indo Global Mandiri
Jalan Jendral Sudirman, Km. 4, Palembang
Email : anni.lamria@gmail.com¹⁾, mukhsin_dkv@uigm.ac.id²⁾, Risvipangestu@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Occasionally, communication continues to develop, ranging from the use of smoke signals, drums, paper inventions, telegraphs, telephones, computers, emails to the internet as a medium of communication. One of the communication media that is developing today is posters. Posters used to convey messages or information to the public are generally printed and placed in public area or through social media. The visual markings used by the designer in the poster are addressed to the public so that the public can understand the message and the purpose of the information. The use of poster visual marks from the video clip of the song "Lathi" which raises the theme of toxic relationships is very interesting to be traced, dissected and analyzed using a semiotic approach. Semiotics is the study of the science of the signs that exist in human life and the meaning behind the sign. The visual mark that will be raised for analysis in this paper is the sign system in the form of posters from the video clip of the song "Lathi" by Andy Andrians (Art Director of Lathi).

Keywords : Communication, Posters, Semiotics, Signs

ABSTRAK

Komunikasi dari masa ke masa terus mengalami perkembangan, mulai dari penggunaan sinyal asap, drum, penemuan kertas, telegraf, telepon, komputer, email hingga menuju internet sebagai media dalam berkomunikasi. Salah satu yang media komunikasi yang berkembang saat ini adalah poster. Poster dipakai untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat umumnya dicetak dan ditempatkan di ruang publik atau melalui media yang sekarang familiar yaitu media sosial. Tanda visual yang digunakan designer dalam poster ditujukan kepada masyarakat supaya masyarakat dapat mengerti pesan dan tujuan informasinya. Penggunaan tanda visual poster dari video klip lagu "Lathi" yang mengangkat akan tema toxic relationship sangat menarik untuk ditelusuri, dibedah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah kajian ilmu mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna dibalik tanda tersebut. Tanda visual yang akan diangkat untuk dianalisa dalam tulisan ini adalah sistem tanda dalam bentuk poster dari video klip lagu "Lathi" karya dari Andy Andrians (Art Director dari Lathi).

Kata Kunci : Komunikasi, Poster, Semiotika, Tanda

1. Pendahuluan

Komunikasi menjadi hal yang sangat vital dalam setiap sendi kehidupan, bahkan komunikasi menjadi salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, ketika manusia menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain, bahkan kepada orang banyak disitulah peranan komunikasi penting sekali untuk menyampaikan maksudnya. Perkembangan peradaban manusia dari zaman pra-sejarah hingga zaman modern tidak terlepas dari bidang komunikasi dan informasi. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang kita nikmati saat ini adalah hasil dari evolusi yang akan tetap terus berlanjut hingga masa mendatang.

Pada masa-masa awal sejarah perkembangan komunikasi, manusia menggunakan sinyal asap, drum, penemuan kertas, telegraf, telepon, komputer, email, menuju perkembangan menuju ke internet hingga perkembangan komunikasi melalui media sosial. Komunikasi, secara harfiah komunikasi adalah proses yang mana dilakukan seseorang atau beberapa orang yang terbentuk dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat guna menciptakan dan mengolah informasi dengan tujuan dapat terhubung dengan lingkungan sekitar dan orang lain. Komunikasi modern di Indonesia sudah berkembang sejak zaman Belanda. Sebut saja media cetak hingga komunikasi genggam yang mudah didapatkan saat ini. Saat ini ada begitu banyak media komunikasi yang berkembang dalam masyarakat, contoh komunikasi media cetak yang berkembang yaitu poster. Poster digunakan untuk mempromosikan berbagai partai politik, rekrutmen, mengiklankan produk, dan menyebarkan ide kepada masyarakat umum. Banyak orang percaya bahwa poster adalah alat paling efektif untuk komunikasi dan kontribusi mereka pada bidang desain muncul dari upaya menyempurnakan poster.

Poster merupakan salah satu media komunikasi visual yang sering dipakai untuk mempublikasikan suatu informasi atau dikomunikasikan kepada masyarakat. Poster adalah selembar kertas monokrom atau beraneka warna, biasanya di desain dengan komposisi teks dan gambar. Poster juga bisa di artikan sebagai seni menyampaikan pesan dengan mengombinasikan layout dan desain untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Poster pada umumnya ditempatkan di area yang sesuai di ruang publik yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai. Pada desainnya kalian bisa memasukan gambar baik yang besar maupun kecil sambil megkombinasikan warna dan layout yang bagus. Karena zaman yang sudah semakin maju poster kini tidak hanya di buat di media cetak saja, namun banyak juga yang tidak di cetak, seperti poster di dunia maya atau intrnet yang tentu saja dibuat dengan berbagai macam tujuan. Seperti pendapat Kurniasih menjelaskan bahwa Media sosial mengacu pada penggunaan platform media baru yang mensyaratkan adanya komponen dan saluran komunikasi publik yang ditandai dengan adanya aktivitas online. Media sosial

mencakup struktur sosial dimana di dalamnya orang-orang dapat saling berinteraksi dan berkolaborasi antara satu dengan yang lainnya (Kurniasih, 2017, p. 2).

Poster yang muncul di dunia maya atau internet dinilai begitu efektif dan efisien dalam tujuan menyampaikan informasi atau pesan tertentu kepada masyarakat luas, karena saat ini masyarakat sudah begitu familiar dengan adanya media sosial. Segala hal yang muncul dalam poster merupakan tanda komunikasi yang desainer coba sampaikan kepada masyarakat untuk dimengerti pesan dan tujuan informasinya. Tanda yang dianalisis dalam tulisan ini adalah tanda yang disajika "Lathi" karya Andy Adrians (Art Director dari Lathi). Poster ini menceritakan tentang seseorang yang terjebak dalam *toxic relationship*. Wanita tersebut menganggap cinta yang awalnya membahagiakan justru berubah menyakitkan. Hubungan tersebut malah memunculkan rasa sakit pada sosok wanita dan membuatnya terjebak dalam hubungan tak sehat. Berada dalam hubungan yang menyakitkan, membuat wanita tersebut menyadari jika pasangannya bukanlah orang yang layak diperjuangkan. Sang wanita mulai bangkit dan tidak ingin lagi terjebak dalam rasa sakit itu. Ia mengucapkan kalimat yang menyentuh dan bisa dijadikan pembelajaran bagi wanita-wanita di luar sana dalam menjalin suatu hubungan.

Kalimat ini ada di lirik lagu bahasa Jawa, "*Kowe ra iso mlayu saka kesalahan. Ajining diri ana ing lathi*". Dalam bahasa Indonesia, lirik tersebut mempunyai arti "kamu tidak bisa lari dari kesalahan, harga diri ada pada lidah (ucapanmu), sekiranya itulah artinya. Jika diartikan secara luas, berarti seseorang yang sudah melakukan kesalahan tidak akan bisa lepas dari bayang-bayang kesalahannya. Makna ini juga diperkuat dengan video klipnya yang menceritakan hubungan beracun sepasang kekasih. Di mana awalnya mereka bahagia, lalu merasa sengsara di kemudian hari akibat terjebak dengan pria yang salah. Perasaan ini digambarkan lewat sang wanita yang diikat rantai dan terbelenggu oleh seorang pria dalam sebuah *toxic relationship*. Hingga akhirnya sang wanita bisa bebas dan tak lagi terbelenggu.

Laporan analisa ini bertujuan untuk memberi suatu pemahaman kepada para akademisi desain komunikasi visual dan juga kepada masyarakat dalam hal menganalisa sebuah karya desain yang ditunjukkan melalui karya poster Lathi ini. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan analisa tanda dan bagaimana tanda itu bisa dihadirkan melalui konsep karya poster ini, yang didalamnya sarat dengan makna latar belakang budaya Jawa dan dihadirkan dalam konsep visual. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisa karya poster ini dengan menggunakan teori semiotika komunikasi yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Semiotika adalah kajian ilmu mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna dibalik tanda tersebut. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsi, hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Menurut Danesi dalam Patriansyah menjelaskan Kehidupan intelektual dan sosial manusia didasarkan pada penghasilan, penggunaan, dan pertukaran tanda, misalnya saat kita membuat isyarat, berbicara, menulis, membaca, menonton acara televisi, mendengarkan musik, melihat sebuah lukisan, kita tengah melakukan penggunaan dan penafsiran tanda (Patriansyah, 2014, p. 241). Dengan demikian sistem tanda yang dihadirkan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan dimana latar belakang budaya itu mempengaruhinya. Sehingga apa pesan yang dimaksud dalam karya poster Lathi ini bisa tersampaikan kepada masyarakat, dan masyarakatpun menangkap makna tersebut dengan jelas.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini merupakan penelitian interpretatif dengan menggunakan berbagai penafsiran yang melibatkan banyak metode. Penelitian kualitatif, (Moelong, 2015:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode ini digunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan tanda-tanda yang ada dibalik wujud poster video klip lagu "Lathi" karya Andy Andrians. Penggalan informasi-informasi melalui karya dilakukan dengan cara menggali informasi-informasi yang dihadirkan dalam sebuah karya, sehingga kita dapat memahami kondisi atau konteks tentang apa yang terjadi secara nyata didalamnya. Dalam menganalisis sesuatu yang secara keseluruhan dianggap kompleks, misalnya sebuah karya poster maka proses pembedahan dan menguraikannya satu persatu kita akan mendapatkan sebuah pemahaman lebih atas interpretasi dari sebuah karya estetis. Semakin detail, maka semakin mudah menafsirkan makna yang terkandung di dalam karya estetis tersebut (Patriansyah & Artikel, 2020, p. 207)

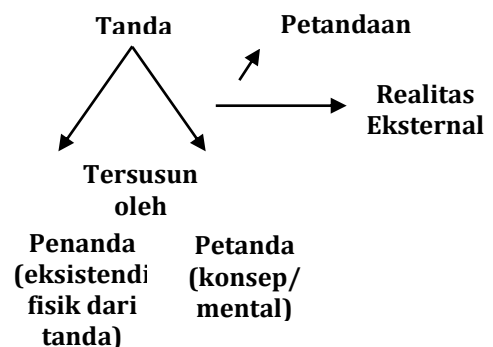
2. Pembahasan Sistem Penandaan Bagi Saussure

Pada kehidupan kita sehari-hari kita tidak pernah terlepas dari makna, melalui komunikasi atau bahkan gerak gerik bahasa tubuh kita sehari-hari semuanya tidak terlepas dari arti dan makna. Terkadang kita bahkan tidak lagi terlalu menganalisa apa makna terdalam dibalik komunikasi atau gerak tubuh yang kita lakukan, atau juga bahkan setiap hal yang kita lihat sebagai media komunikasi. Untuk itu tulisan kali ini, kita akan mengulas mengenai teori semiotika yang berisi kajian tanda dari Ferdinand de Saussure.

Ditinjau dari pengertiannya semiotika adalah tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika sering digunakan dalam analisis teks (meskipun lebih dari sekedar analisis tekstual). Perlu dicatat bahwa sebuah

'teks', baik verbal maupun nonverbal bisa aksis dalam media apapun. Istilah teks biasanya mengacu pada pesan yang telah dibuat dalam beberapa cara (tulisan, rekaman audio dan video) sehingga secara fisik, antara pengirim dan penerima tidak terikat satu sama lain. Teks adalah kumpulan tanda-tanda seperti kata-kata, gambar, suara dan / atau gerakan) yang dikonstruksikan dan diinterpretasikan) dengan mengacu pada konvensi yang terkait dengan genre dan media komunikasi tertentu.

Saussure lahir pada tahun 1857 dan mulai menyukai bidang bahasa dan kesustraan sejak kecil, bahkan pada usia 15 tahun ia menulis tulisan yang berjudul *essai sur les langue*. Saussure kemudian mempelajari bidang bahasa lebih mendalam di Leipzig dan Berlin, serta mempelajari berbagai bahasa yang salah satunya adalah bahasa Sanskerta. Semiotologi menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya. Ada beberapa hal dalam sistem yang mempengaruhi pembentukan dan pelestarian tanda dalam masyarakat, dan Saussure lebih menekankan pada peranan bahasa dibanding aspek lain seperti sistem tulisan, agama, sopan-santun, adat istiadat, dan lain sebagainya. Menurut Saussure yang dikutip Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi mengatakan bahwa, Semiotika atau semiotologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat (Sobur, 2009, p. 12).



Gambar 1. Struktur tanda Saussure

Sumber : Diadaptasi dari John Fiske dalam (Vera Nawiroh, 2014, p. 20)

Petanda tidak mungkin disampaikan tanpa penanda. Petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. Proses petanda atau penanda akan menghasilkan realitas eksternal atau petanda. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Satu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak

mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik (Sobur, 2003, p. 46)

Dengan latar belakang kajian linguistik dan bahasa, Saussure menempatkan bahasa sebagai dasar dari sistem tanda dalam teori semiologi yang dibuatnya. Bahasa dipandang oleh Saussure sebagai sistem tanda yang dapat menyampaikan dan mengekspresikan ide serta gagasan dengan lebih baik dibanding sistem lainnya. Bahasa merupakan suatu sistem atau struktur yang tertata dengan cara tertentu, dan bisa menjadi tidak bermakna jika terlepas dari struktur yang terkait. Saussure menjelaskan bahwa kajian linguistik masih terlalu umum untuk membahas sistem tanda, karenanya perlu dibuat kajian yang lebih khusus yang ia namakan semiologi. Karena berangkat dari dasar linguistik itulah, kajian semiotika dari Saussure ini dikenal juga dalam dunia ilmu pengetahuan sebagai semiotika linguistik. Saussure sendiri menyebutkan tiga kata dalam bahasa Prancis yang berarti 'bahasa', yaitu *parole*, *langage*, dan *langue*. *Parole* adalah ekspresi bahasa yang muncul dari pikiran tiap individu dan tidak bisa disebut fakta sosial karena cenderung subjektif. *Langage* merupakan gabungan dari *parole* dan kaidah bahasa, yang mana digunakan oleh seluruh masyarakat sebagai gabungan dari ekspresi sehingga belum bisa disebut fakta sosial. Sedangkan *langue* merupakan kaidah bahasa yang digunakan dan diterapkan oleh kelompok masyarakat tertentu yang memungkinkan berbagai elemen di dalamnya untuk memahaminya sehingga bisa dikatakan sebagai realitas yang ada.

Menurut Martinet Harus ada dua orang agar terbangun sesuatu yang disebut Saussure dengan istilah sirkuit wicara atau *parole* (Martinet, 2010, p. 8). *Parole* merupakan suatu interaksi yang ditimbulkan dari pemberi dan penerima pesan. Sebuah pesan yang disampaikan oleh si (A) harus bisa dimengerti dan dipahami oleh si (B) sebagai penerima pesan, dengan demikian si (B) akan berinteraksi kembali dengan si (A) dan seterusnya, sehingga terbentuklah sesuatu yang dinamakan sirkuit wicara atau *parole* (Patriansah & Artikel, 2020, p. 209).

Dengan latar belakang kajian linguistik dan bahasa, Saussure menempatkan bahasa sebagai dasar dari sistem tanda dalam teori semiologi yang dibuatnya. Bahasa dipandang oleh Saussure sebagai sistem tanda yang dapat menyampaikan dan mengekspresikan ide serta gagasan dengan lebih baik dibanding sistem lainnya. Bahasa merupakan suatu sistem atau struktur yang tertata dengan cara tertentu, dan bisa menjadi tidak bermakna jika terlepas dari struktur yang terkait. Saussure menjelaskan bahwa kajian linguistik masih terlalu umum untuk membahas sistem tanda, karenanya perlu dibuat kajian yang lebih khusus yang ia namakan semiologi. Karena berangkat dari dasar linguistik itulah, kajian semiotika dari Saussure ini dikenal juga dalam dunia ilmu pengetahuan sebagai semiotika linguistik. Saussure sendiri menyebutkan tiga kata dalam bahasa Prancis yang berarti 'bahasa', yaitu *parole*, *langage*, dan *langue*.

Parole adalah ekspresi bahasa yang muncul dari pikiran tiap individu dan tidak bisa disebut fakta sosial karena cenderung subjektif. *Langage* merupakan gabungan dari *parole* dan kaidah bahasa, yang mana digunakan oleh seluruh masyarakat sebagai gabungan dari ekspresi sehingga belum bisa disebut fakta sosial.

Layout Karya Poster Lathi



Gambar 2. Poster Video Klip Lagu Lathi (Andy Adrians, 2020).

Beberapa unsur-unsur yang coba untuk dikemukakan melalui poster tersebut baik secara verbal ataupun nonverbal yaitu melalui unsur seperti simbol-simbol yang dipakai, bagaimana fotografi, teks atau tipografi bahkan melalui pengungkapan ilustrasi yang coba disampaikan. Karya di atas merupakan karya poster yang dibuat oleh Andy Adrians (Art Director Lathi) berupa poster yang mengangkat mengenai lagu yang berjudul Lathi, yang menceritakan mengenai *toxic relationship*. Sejak dirilis pada 28 Februari 2020 lalu, lagu berjudul "Lathi" masih menarik perhatian banyak orang sampai sekarang. Lagu Lathi merupakan sebuah karya dari Weird Genius yang digawangi oleh Reza Oktovian, Eka Gustiwana, dan Gerald Liu. Poster ini di buat dengan teknik penggabungan fotografi dan *digital imaging* dengan menggunakan metode olah *digital computer*. Di dalam poster ini terdapat *headline* "Lathi" menggunakan tipe font *serif* dengan jenis font *Indonesiana Serif* ditempatkan pada bagian bawah poster dengan huruf berukuran besar. Dibagian tengah ada perpaduan fotografi dengan editing digital imaging, dua sisi wajah yang dipadu menjadi satu dan dua jenis asap, masing-masing mewakili sisi putih dan satu sisi hitam.

Poster menjadi media promosi utama pada event ini. Untuk menjalankan fungsi komunikasinya, sebuah poster menggunakan elemen-elemen visual di dalam desainnya. Elemen-elemen yang sering digunakan dalam desain komunikasi visual khususnya poster antara lain adalah tipografi, simbolisme, ilustrasi dan fotografi (Anggasta & Franzia, 2016, p. 81). Tampilan visual karya desain membutuhkan tata letak yang baik agar


mempermudah pembaca dalam mengartikan pesan dengan baik.

Poster di atas ditampilkan cenderung dengan warna-warna gelap, efek-efek pemberian asap. Bagian tengah yang menjadi *center of interest* pada poster ini berwujud dua sisi wajah yang menunjukkan sisi baik dan sisi gelap. Wujud sisi wajah didalamnya terdapat raut wajah yang berbanding berbalik satu sama lain, yang dibuat secara kontras menimbulkan kesan pribadi yang berbeda satu dengan yang lain meskipun dalam satu frame. Pada poster di atas juga terdapat aksesoris rantai di leher yang melambangkan ikatan. Visualisasi make up dalam poster ini menggunakan warna gelap, sehingga terlihat kontras dibandingkan dengan make up sisi wajah lainnya. Sementara untuk gaya desain yang dipakai pada poster ini merupakan gaya futuristik, hal ini dapat dilihat dari segi warna yang digunakan cenderung banyak menggunakan paduan warna gelap dan terang dan penyatuan karakter dari elemen-elemen yang berbeda-beda dalam sebuah acuan, dan penyusunannya karyanya sebagai suatu kesatuan.

Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Petanda tidak mungkin disampaikan tanpa penanda. Petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. Proses petanda atau penanda akan menghasilkan realitas eksternal atau petanda. Berikut ini merupakan analisa dari komponen dalam semiotika tanda dan penanda itu melalui karya poster berjudul Lathi, sehingga dilakukan analisis tanda verbal dan nonverbal menggunakan teori Saussure yakni penanda dan petanda.

Tabel 1. Analisis Semiotika Saussure

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	Lathi adalah bahasa Jawa Kuno diartikan bisa berarti tutur kata/ucapan/ cara berbicara ada juga yang mengartikan lathi itu adalah Jawa Kuno kuno yang artinya Lidah.



Asap putih disini melambangkan sesuatu keadaan yang tulus pada awalnya, suatu kemurnian, kejujuran, suci, lugu pada diri seorang wanita.



Asap hitam memberikan kesan suatu keadaan yang berubah menjadi gelap atau kejahatan, identik dengan kematian dan misteri dibalik kekuatannya.



Sisi wajah seorang wanita yang terkesan lugu yang berharap jalinan cinta akan mendatangkan kebahagiaan. Namun ternyata cinta tersebut membelenggunya.



Sisi wajah seorang wanita yang telah dikecewakan dan menggambarkan kemarahan, mengubah dirinya menjadi berhati dingin dan tidak berperasaan, sakit hati mampu merubah karakter lugu yang terbelenggu menjadi seseorang yang kuat utuk membalas sakit hati yang telah diterima.



Rantai di leher, diartikan sebagai jerat cinta yang membelenggu wanita yang lugu. Cinta yang malah membuat wanita itu merasa terbelenggu dan merasa tersakiti dan berdarah-darah atas belenggu cinta.



Potret dari personil yang telah membuat karya Lathi dikenal grup Weird Genius yang digawangi oleh Reza Oktovian, Eka Gustiwana, dan Gerald Liu.

Pendekatan teori Saussure yang digunakan ini sangat membantu penulis untuk mengetahui sistem tanda dan bagaimana tanda tersebut berkerja di dalam poster ini. Tanda verbal dan nonverbal dalam poster ini terdiri dari penanda dan petanda yang merepresentasikan suatu makna atau referent (eksternal reality). Membahas karya lathi yang sebenarnya merupakan lagu yang menceritakan mengenai *toxic relationship*. Karya ini menceritakan tentang inner side atau sisi dalam seorang wanita disaat jatuh cinta, wanita yang dilahirkan sebagai orang lugu yang merusak segala aturan karena semua yang dilihat seakan hampa lalu menyangkal semua kebenaran, semuanya berubah dan perubahan tersebut terjadi karena suatu alasan, cinta yang dijalani justru menggambarkan keadaan wanita yang terbelenggu oleh rantai dengan tubuh yang berdarah-darah, padahal tujuan menjalin kasih untuk mendapatkan kebahagiaan, tetapi justru cinta itulah yang mengubah dirinya menjadi berhati dingin dan tidak berperasaan. Harga diri seseorang ada pada lidahnya (perkataannya), kata Lathi disini melambangkan mengenai hal tersebut. Namun, karena Lathi tersebut justru akhirnya membuat wanita lugu yang dibelenggu cinta merubahnya dari seorang wanita yang lugu menjadi seperti iblis yang penuh dendam. Seorang wanita itu dapat dibelenggu hatinya hanya dengan kata-kata, walaupun kata-kata yang disampaikan tidak mencerminkan harapan dari hati wanita tersebut, sakit hati mampu merubah karakter lugu yang terbelenggu menjadi seseorang yang kuat untuk membalas sakit hati yang telah diterima.

Poster ini dibuat pada tahun 2020, setelah mendapatkan perhatian dari seluruh dunia dan menjadi viral atas lagunya. Konteks karya Lathi ini begitu tepat pada saat ini, dimana banyak kaum muda terjerat dalam suatu *toxic relationship* atau yang dikenal dengan sebutan yang trend pada saat ini yaitu "bucin". Perlu

suatu keberanian untuk bisa terlepas dari *toxic relationship*, sehingga akhirnya karya ini sangat tepat dihadirkan. Karya yang merepresentasikan bagaimana *toxic relationship* itu menjadi hubungan yang tidak sehat bahkan fatal bagi kehidupan seseorang ke depannya.

3. Kesimpulan

Analisis dari karya poster Lathi ini menggunakan analisis teori Ferdinand de Saussure, dan akhirnya dapat disimpulkan bahwa pesan atau makna yang akan disampaikan dalam bentuk gagasan dalam poster ini mengenai *toxic relationship* yang terjadi dalam hubungan cinta, dimana pihak tertentu merasa tersakiti. Seharusnya perasaan cinta membawa suatu kebahagiaan, tetapi yang ada justru rasa tersiksa. Yang akhirnya merubah seseorang dari pribadi yang lugu menjadi pribadi yang tidak punya perasaan. Kata cinta yang dibisikan sehingga merubah seorang wanita lugu menjadi seperti iblis yang penuh dendam, di sini yang saya lihat pesan yang dalam itu tersirat, bahwa seorang wanita itu dapat dibelenggu hatinya hanya dengan kata-kata, walaupun kata-kata yang disampaikan tidak mencerminkan harapan dari hati wanita tersebut, sakit hati mampu merubah karakter lugu yang terbelenggu menjadi seseorang yang kuat untuk membalas sakit hati yang telah diterima. Satu hal yang ditonjolkan melalui headline Lathi yang berarti lidah, mengambil dari pepatah Jawa, tidak ada manusia yang bisa lari dari kesalahan, karena kesalahan itu butuh pertanggungjawaban untuk di perbaiki, harga diri seseorang itu terletak di lidahnya (perkataannya).

Berangkat dari permasalahan inilah Weird Genius, dengan besutan poster yang dibuat oleh Andy Adrians yang adalah Art Director dari Lathi melahirkan karya poster ini dalam bentuk tampilan visual dalam bentuk poster yang sangat menarik. Melalui karya ini, terselip pesan yang ditangkap agar kita lebih berhati-hati dengan *toxic relationship*, apalagi dalam perkataan kita kepada pasangan yang dapat menimbulkan hubungan yang kurang sehat dalam berelasi.

Daftar Pustaka

- Anggasta, M. G., & Franzia, E. (2016). Analisis Semiotika Visual Pada Poster Ngayogjazz 2011-2014. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(2), 177. <https://doi.org/10.25105/dim.v12i2.57>
- Kurniasih, N. (2017). *Optimalisasi Penggunaan Media Sosial untuk Perpustakaan*. 1–10. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aj2z9>
- Martinet, J. (2010). *Semiologi Kajian Teori Saussuran antara Semiologi Komunikas dan Semiologi Signifikasi, terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Patriansah, M., & Artikel, I. (2020). *Arty : Jurnal Seni Rupa POSTER ANALYSIS OF PUBLIC SERVICES ADVERTISING BY SEPDIANTO*

SAPUTRA : STUDY OF SAUSSURE SEMIOTICS.
9(3).

Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni*, 16(2), 239. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>

Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2009). *Analisis teks media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Vera Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.